

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan umumnya terjadi di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian dari Universitas Adelaide yang menyampaikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang menduduki peringkat keempat sebagai perusak lingkungan hidup setelah Brazil, AS, dan China. Hal tersebut ditinjau dari beberapa indikator, yakni penggundulan hutan, pemakaian pupuk kimia, polusi air, emisi karbon, penangkapan ikan, dan ancaman spesies tumbuhan dan hewan, serta peralihan lahan hijau menjadi lahan komersial seperti menjadikan pusat perdagangan, mall dan perkebunan.¹

Umumnya permasalahan ini terjadi karena ulah manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, limbah rumah tangga hingga limbah industri dalam skala besar yang menghasilkan limbah beracun. Dan ketidakseimbangan ekosistem, perubahan iklim dan bencana-bencana karena rusaknya habitat alam².

Permasalahan lingkungan ini tentu sudah menjadi perhatian dari para ilmuan, LSM peduli lingkungan, pemerintah. Perhatian ini dilakukan dalam pertemuan-pertemuan tingkat internasional yang diadakan oleh LSM-LSM yang didirikan sebagai respon terhadap krisis lingkungan sehingga hal ini sampai kepada kelompok keagamaan yang ingin berperan serta di dalam mengatasi permasalahan ini.³

Selain dari pihak pemerintah, pihak gereja pun turut prihatin dengan permasalahan ini. Gerakan tersebut dimulai dari upaya yang dilakukan oleh Dewan Gereja-gereja Sedunia dalam

¹ Mulyo Kadarmanto, Gereja Sebagai Komunitas Eskalogis Menuju Oikonomia Lingkungan Hidup : Perspektif Reformed, *Stulos*. 2014, 213.

² Ibid., 213

³ Ibid., 213

pertemuan yang diadakan di Baixada Fluminense, Brazil 1992. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah ajakan pertobatan bagi gereja-gereja di dunia yang tidak memberitakan pesan profetik di tengah lingkungan yang rusak. Hal itu kemudian disampaikan kepada gereja-gereja di dunia melalui surat yang dibagikan. Tujuannya agar hal tersebut dapat ditindaklanjuti oleh setiap Gereja, dan menjadi pusat perhatian gereja dalam berupaya untuk mengatasi krisis lingkungan.⁴

Di Indonesia, Hal tersebut juga diupayakan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Hal itu tertuang dengan jelas dalam dokumen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) bahwa “Injil harus dikabarkan kepada segala makhluk”. Gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dunia, sebagaimana Yesus hadir di dunia untuk menyampaikan kabar baik.⁵

Hal yang sama juga menjadi perhatian Gereja Masehi Injili di Timor dan diatur dalam Tata GMIT, khususnya pokok-pokok Eklesiologi GMIT. Bunyinya:

“Berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup (tanah, air, hutan, laut, udara) yang semakin parah pada zaman ini, GMIT dipanggil untuk merawat alam semesta ciptaan Allah, yang diciptakan-Nya baik bahkan sangat baik. Karena masalah lingkungan hidup adalah masalah bersama, maka sebagaimana kita adalah bagian dari masalah, kita pun adalah bagian dari jalan keluarnya. Alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia harus menghargai batas-batas yang diletakkan oleh Allah sendiri dalam mengelola dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Meskipun manusia disebut gambar Allah, namun manusia bukan pencipta semesta (bukan co-creator). Karena itu, semesta harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama ciptaan. Di antara Allah, manusia dan alam semesta ada hubungan timbal balik yang harus dijaga dengan rasa hormat. Sebagaimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia, Allah pun dapat mengikat perjanjian dengan alam semesta buah tangan-Nya. Keselamatan manusia memiliki hubungannya dengan pemulihian terhadap alam. Jika manusia tidak bertobat, maka Allah dapat memakai alam semesta sebagai nabi yang menegur dan

⁴ Ibid., 214–216.

⁵ Mefibosed Radjah Pono,dkk. “Explorasi Nilai-Nilai Poshumanisme: Suatu Sumbangan Bagi Pelayanan Oikonomia Gereja Masehi Injili Di Timor” *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, vol. 5 No. 1 Desember 2023, 33.

menghukum manusia (bnd. Hos. 4:1-3). Untuk itu GMIT perlu melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang kontekstual mengenai lingkungan (ekoteologi) yang menjadi dasar pendorong bagi perhatian jemaat dan masyarakat. Dengan ekoteologi kontekstual ini diharapkan akan ada sumbangan jemaat dan masyarakat lokal terhadap upaya dunia mengatasi krisis lingkungan, sekaligus perawatannya demi keberlanjutan (sustainability), baik bagi manusia maupun lingkungan alam.”⁶

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa masalah lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus terus diupayakan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disepakati oleh DGD dan PGI.

Sekalipun gereja-gereja yang berada di tengah dunia telah memikirkan tentang pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan, pada kenyataannya tindakan praktis dalam lingkup gereja masih sangat minim. Oleh karena itu penting bagi Gereja-gereja masa kini untuk lebih memperhatikan tindakan praktis dalam lingkup Gereja. Khususnya yang didapatkan berdasarkan observasi terhadap program pelayanan oikonomia yang dilakukan di 25 Gereja lokal dalam wilayah pelayanan GMIT yang tersebar di Pulau Timor, Rote, Alor, dan Sabu yang masih ditemukan bahwa kegiatan pelayanan gereja masih berfokus pada penataan organisasi dan manusia. Oikonomia lebih dikaitkan dengan berbagai urusan mengenai administrasi, keuangan, harta milik dan manajemen gereja.⁷ Sedangkan aspek relasi dengan alam masih kurang tampak. Berdasarkan fakta tersebut sekali lagi dapat dikatakan bahwa komitmen bersama dari gereja untuk peduli terhadap lingkungan masih sebatas wacana bahkan tindakan-tindakan praktis dari gereja-gereja lokal masih kurang tampak.

Berbicara mengenai bagaimana komitmen bersama, maka tentu GMIT sebagai gereja anggota PGI juga memiliki misi, misi yang diwujudkan melalui Panca Pelayanan yakni

⁶ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMT 2010*, 47.

⁷ Mefibosed Radjah Pono,dkk., “Explorasi Nilai-Nilai Poshumanisme, 33.

Persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan kasih (*diakonia*), Ibadah (*liturgia*), dan penatalayanan (*oikonomia*). Tiga aspek pertama dari panca pelayanan (persekutuan, kesaksian, dan pelayanan kasih) merupakan Tri panggilan gereja yang diterima secara universal sedangkan dua aspek terakhir (ibadah dan penatalayanan) merupakan hasil upaya berteologi secara kontekstual.

Dalam penulisan ini yang menjadi fokus pembahasan penulis ialah penatalayanan (*oikonomia*). Dunia dan semua ciptaan di dalamnya adalah rumah tangga Allah. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis telah melakukan observasi awal untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana mirisnya masalah yang berkaitan dengan pembukaan lahan dengan cara tebas bakar dan ladang berpindah (sistem usaha tani yang dimulai dengan penebangan pohon-pohon) yang sering dilakukan oleh masyarakat. Ada dua Desa di Kecamatan Ki'e, yang penulis amati yaitu Desa Napi dan Desa Oenay. Di Desa Napi terjadi Longsor yang cukup luas dan terdapat 17 rumah tertimbun longsor yang terletak di RT 009/RW 001 dan juga mengakibatkan arus atau jalan transportasi yang menghubungkan antara kecamatan Ki'e dan wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan dan Provinsi Nusa Tenggara Timur lumpuh total serta kebun milik warga rusak karena tertimbun longsor.⁸ Berikut di Desa Oenay, longsor terjadi di sepanjang jalan umum menuju Kantor Desa Oenay, yang menghambat arus transportasi. Selain itu, kebun milik jemaat juga turut terdampak oleh bencana tersebut. Penulis mendapatkan informasi melalui wawancara bahwa sebelum terjadinya longsor memang ditemukan bahwa di sekitar lokasi-lokasi terjadinya longsor dilakukan kegiatan pembukaan lahan baru dengan cara tebas bakar dan ladang berpindah untuk tanaman jagung yang dilakukan Ketika musim kemarau.⁹ Sesuai dengan data katalog Desa/Kelurahan rawan tanah longsor dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

⁸Yutum Nombala, *Wawancara*, 15 Maret 2024.

⁹Meryanti W. Tafetin, *Wawancara*, 10 Mei 2024.

maka ditemukan bahwa Desa Napi dan Desa Oenay, Kecamatan Ki'e juga adalah Desa-desa yang memiliki potensi tanah longsor dengan tingkat kelas bahaya yang tinggi.¹⁰ Penulis memilih Desa Oenay, sebagai lokasi penelitian terkhususnya di Jemaat GMIT Imanuel Oenay. Alasan mengapa penulis memilih lokasi tersebut karena beberapa hal, yakni lokasi yang akan penulis pilih untuk menjadi lokasi penelitian berada di tengah-tengah lokasi longsor dengan jarak yang berdekatan; jemaat GMIT Imanuel Oenay didominasi oleh pekerja petani dengan pola bertani tebas bakar yang mengakibatkan sering terjadinya penebangan pohon; selain itu di lokasi tersebut terdapat berbagai fasilitas umum seperti SD Inpres Oenay dan gereja Imanuel Oenay. Penulis melihat bahwa tentu dampak longsor ini akan dialami oleh jemaat setempat dan berbagai fasilitas umum juga akan terancam dampak dari tanah longsor tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah Timor, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Tanah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sumber utama Kehidupan. Karena itu, kerusakan terhadap tanah bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan sosial dan ekonomi yang mendalam.¹¹

Berhadapan dengan kondisi kerusakan lingkungan di atas, penulis merasa prihatin dan ter dorong untuk meneliti masalah tersebut. Ada sejumlah pertanyaan yang harus digumuli, antara lain: apa saja yang menjadi faktor penyebab munculnya kerusakan lingkungan tersebut? Apakah ada pandangan teologi Kristen yang bisa dipakai sebagai landasan untuk melibatkan diri dalam penanganan masalah lingkungan tersebut? Bagaimana tanggung jawab umat kristen dalam pemeliharaan lingkungan hidup? Menggumuli persoalan-persoalan tersebut penulis menggunakan

¹⁰ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Katalog Desa/Kelurahan Rawan Tanah Longsor Kelas Bahaya Tinggi Dan Sedang" 2019, 333.

¹¹ D. Limbong, "Tanah Negara, Tanah Terlantar dan Penertibannya," Jurnal Mercatoria 10, no. 1 (2017): 1-2.

pemikiran Norman Geisler. Geisler menekankan dua faktor penting yang harus diperhatikan agar ekologi tetap terjaga, yaitu kepemilikan Allah atas ciptaan dan tanggung jawab penatalayanan manusia¹². Penting bagi manusia untuk memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sebagai bagian dari penatalayanan atas ciptaan Allah. Di sisi lain, Geisler juga menyampaikan bahwa pandangan orang Kristen mengenai lingkungan timbul dari doktrin penciptaan.¹³

Selain itu, berdasarkan pada panggilan gereja sebagai komunitas pembawa shalom maka tanggung jawab gereja tidak saja untuk mewujudkan persekutuan yang baik antara sesama manusia, melainkan juga persekutuan secara holistik terkait dengan tanggung jawab juga terhadap lingkungan. Dengan bertolak dari karya keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus, jika dipahami sebagai keselamatan untuk seluruh ciptaan maka tentu gereja juga terpanggil untuk bersekutu bukan saja dengan manusia melainkan juga dengan sesama ciptaan lainnya. Berdasarkan pada misi Allah yakni menghadirkan tanda-tanda shalom yang nyata dalam pendamaian dan pembaharuan seluruh ciptaan maka gereja sebagai bukti ciptaan baru dalam Kristus, harus menampakkan pendamaian dengan lingkungan dengan hidup dalam keharmonisan.¹⁴ Hal ini berarti bahwa kehadiran Gereja perlu bahkan wajib untuk membawa Shalom Allah secara umum, tidak saja dirasakan oleh manusia melainkan juga oleh alam.

Jika mengacu pada kehadiran Gereja dan tanggung jawab sebagai penatalayan yang bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk dunia, sebagaimana gereja hadir sebagai yang diutus Allah untuk menyampaikan kabar baik (Injil), maka tentu hal ini juga seharusnya tidak luput dari perhatian Gereja. Gereja harus memperhatikan setiap masalah lingkungan yang sedang terjadi dan

¹² Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Malang, IN: Literatur SAAT, 2007),386.

¹³ Ibid., 386

¹⁴ Robert Borrong, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Dalam Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 124–126.

bahkan sudah terjadi. Yang perlu untuk diperhatikan oleh Gereja adalah bagaimana mengurangi masalah pembukaan lahan dengan cara tebas bakar dan ladang berpindah yang tentu memiliki dampak besar, dan dapat menjadi masalah lingkungan. Untuk melihat tanggung jawab gereja terhadap lingkungan maka penulis akan melihat nilai-nilai ekologi dalam Oikonomia GMIT sebagai dasar bagi gereja untuk menyikapi persoalan krisis ekologi khususnya yang terjadi di Jemaat GMIT Imanuel Oenay oleh. Penulis ingin mengetahui sejauh mana pemahaman gereja tentang tugas dan tanggung jawab mereka terhadap krisis ekologi yang akan tergambar melalui program yang ada dalam gereja, dan sejauh mana peran yang mereka lakukan? Apakah gereja menyadari akan krisis lingkungan yang sedang terjadi dan bagaimana gereja menyikapinya? Bentuk aksi yang bagaimana sudah dilakukan oleh pihak gereja untuk mengatasi masalah krisis lingkungan? Selain itu, bagaimanakah pemahaman jemaat mengenai kehadiran mereka sebagai sesama ciptaan Allah? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dikaji lebih mendalam dalam skripsi ini.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana gambaran konteks Jemaat GMIT Imanuel Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan?
2. Bagaimana Krisis Ekologi yang terjadi di Wilayah Pelayanan GMIT di Jemaat Imanuel Oenay?
3. Bagaimana Refleksi Teologis tentang penatalayanan sebagai tugas gereja dalam menata lingkungan alam di GMIT Imanuel Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengenal konteks Jemaat GMIT Imanuel Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan.

2. Untuk mengetahui sejauh mana Krisis Ekologi yang terjadi di wilayah pelayanan GMIT Imanuel Oenay.
3. Untuk merumuskan Refleksi Teologis tentang penatalayanan sebagai tugas gereja dalam menata lingkungan alam di GMIT Imanuel Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan.

C. Metodologi

1. Penelitian Lapangan

Dalam rangka untuk menyelesaikan karya tulis ini, maka penulis menggunakan Jenis penelitian kualitatif, yakni pendekatan dengan cara menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas yang baik dari suatu penelitian. Selain itu jenis penelitian ini dimulai dengan suatu proses penelitian terhadap suatu kondisi alamiah sehingga data yang dikumpulkan dan yang akan dianalisa bersifat kualitatif.¹⁵ Dengan menggunakan metode ini maka penulis akan meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dianalisis.

- ✓ Lokasi Penelitian adalah Jemaat GMIT Imanuel Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan
- ✓ Sampel yang akan diambil oleh Penulis adalah orang-orang yang merasakan dan juga mengetahui benar mengenai setiap hal yang berkaitan dengan masalah yang hendak dikaji oleh penulis.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yaitu:

1. Majelis Jemaat : 5 orang. Untuk mengetahui bagaimana Gereja terlibat dalam memberikan pelayanan bagi Krisis Ekologi yang terjadi dalam wilayah pelayanan.
2. Jemaat : 5 Orang Jemaat yang membuka lahan dengan cara tebas bakar

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

2. Penelitian Pustaka

Guna mendukung hasil penelitian lapangan ini, penulis membutuhkan data-data sekunder dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal-jurnal. Untuk mendapatkan data-data tersebut, Penulis menggunakan pendekatan Studi Pustaka (Library Research). Pendekatan ini biasanya dipahami sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud. Selanjutnya, bahan pustaka yang didapatkan dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar mencapai tujuan penelitian.¹⁶

3. Metode Penulisan

Untuk dapat menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan berupa Deskriptif-analisis-refleksi. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan memberikan gambaran atau deskripsi mengenai permasalahan yang ada, kemudian menganalisis permasalahan yang terjadi sesuai kenyataan yang ada, dan memberikan refleksi teologis terhadap masalah tersebut.¹⁷

D. Sistematika Penulisann

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

PENDAHULUAN : pada bagian ini penulis akan menulis tentang Latar Belakang, dan kemudian masuk pada Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode dan juga Sistematika yang akan digunakan dalam penulisan.

BAB I : Penulis membahas mengenai Konteks Jemaat. Dalam bagian ini penulis akan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian yakni Jemaat GMIT Imanuel Oenay, Klasis Amanuban Timur Selatan.

BAB II : Membahas tentang Krisis Ekologi di Jemaat Imanuel Oenay

¹⁶ Miza Nina Adlini, dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka” *Jurnal Edumaspel*, 6, no. 1 (2022), 2.

¹⁷ Hengky Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*” (Sekolah Tinggi Teologi, Jeffray, 2019), 17.

- BAB III** : Dalam bagian ini penulis akan membahas mengenai Penatalayanan Sebagai Tugas Gereja Imanuel Oenay dalam menyikapi Krisis Ekologi.
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan dan usul saran.